

Tantangan dan Prospek Perlindungan Hukum dan Hak Asasi Manusia bagi Pengungsi Rohingya di Indonesia dari Perspektif Masyarakat

Fenny Bintarawati¹, Arief Fahmi Lubis², Rai Iqsandri³, Andrew Shandy Utama⁴

¹ UIN Walisongo Semarang dan fennybintara@walisongo.ac.id

² Sekolah Tinggi Hukum Militer dan arieffahmilubis0@gmail.com

³ Universitas Lancang Kuning dan raiiqsandri@unilak.ac.id

⁴ Universitas Lancang Kuning dan andrewshandyutama@unilak.ac.id

Article Info

Article history:

Received Dec, 2023

Revised Dec, 2023

Accepted Dec, 2023

Kata Kunci:

Perlindungan Hukum, Hak Asasi Manusia, Pengungsi Rohingya, Indonesia, Perspektif Masyarakat

Keywords:

Legal Protection, Human Rights, Rohingya Refugees, Indonesia, Community Perspective

ABSTRAK

Penelitian ini menyelidiki tantangan dan prospek perlindungan hukum dan hak asasi manusia bagi pengungsi Rohingya di Indonesia dari sudut pandang masyarakat Indonesia, dengan menggunakan analisis kualitatif. Melalui wawancara mendalam dengan para pengungsi Rohingya, ahli hukum, perwakilan LSM, dan anggota masyarakat Indonesia, penelitian ini menyoroti berbagai dimensi dari pengalaman pengungsi. Temuan-temuan yang ada menunjukkan adanya tantangan hukum yang signifikan, termasuk rintangan birokrasi, keterbatasan akses terhadap pendampingan hukum, dan masalah dokumentasi. Situasi hak asasi manusia ditandai dengan hambatan terhadap pendidikan, perawatan kesehatan, dan pekerjaan, ditambah dengan diskriminasi dan tantangan sosial-ekonomi. Meskipun ada optimisme yang hati-hati untuk perbaikan, kekhawatiran tentang kemauan politik tetap ada. Perspektif masyarakat bervariasi, dipengaruhi oleh pembingkai media, pendidikan, dan eksposur. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya kebijakan, advokasi, dan pelibatan masyarakat yang disesuaikan untuk meningkatkan kesejahteraan dan integrasi pengungsi Rohingya di Indonesia.

ABSTRACT

This research investigates the challenges and prospects of legal and human rights protection for Rohingya refugees in Indonesia from the perspective of Indonesian society, using qualitative analysis. Through in-depth interviews with Rohingya refugees, legal experts, NGO representatives, and members of the Indonesian public, the research highlights various dimensions of the refugee experience. Findings indicate significant legal challenges, including bureaucratic hurdles, limited access to legal representation, and documentation issues. The human rights situation is characterized by barriers to education, healthcare, and employment, coupled with discrimination and socio-economic challenges. While there is cautious optimism for improvement, concerns about political will remain. People's perspectives vary, influenced by media framing, education, and exposure. This research underscores the importance of tailored policy, advocacy, and community engagement to improve the well-being and integration of Rohingya refugees in Indonesia.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Name: Fenny Bintarawati

Institution: UIN Walisongo Semarang

Email: fennybintara@walisongo.ac.id

1. PENDAHULUAN

Krisis Rohingya telah muncul sebagai salah satu tantangan kemanusiaan yang paling mendesak saat ini, ditandai dengan eksodus besar-besaran orang-orang Rohingya yang melarikan diri dari penganiayaan di Myanmar. Krisis yang sedang berlangsung ini telah menyebabkan lebih dari satu juta orang mengungsi sejak tahun 1990-an, dengan hampir 750.000 pengungsi ke negara-negara di Asia Selatan dan Asia Tenggara (Irom, 2023). Rohingya, sebagai minoritas yang tidak memiliki kewarganegaraan dan teraniaya, menghadapi pengucilan politik dan penganiayaan berdasarkan garis etnis dan agama (Rajan, 2023). Mereka dipaksa untuk hidup di bawah ancaman penahanan, deportasi, dan relokasi paksa yang terus menerus, membuat mereka berada dalam ketidakpastian sosio-legal (Tania et al., 2023). Bangladesh saat ini menjadi tuan rumah bagi sejumlah besar pengungsi Rohingya yang tidak memiliki kewarganegaraan, dengan negara ini menghabiskan sekitar \$ 1,21 miliar per tahun untuk mendukung mereka (Hossain, 2023). Penganiayaan terhadap Rohingya di Myanmar telah berlangsung sistematis dan melibatkan berbagai aktor di berbagai tingkatan, termasuk para pemimpin militer, pasukan keamanan, dan warga yang main hakim sendiri (Takemura, 2023). Tanggapan internasional terhadap krisis ini tidak memadai dan tidak konsisten, sehingga menyebabkan pengungsian yang berkepanjangan terhadap populasi Rohingya.

Pengungsi Rohingya, kelompok minoritas Muslim tanpa kewarganegaraan dari Myanmar, telah mencari perlindungan di berbagai negara termasuk Indonesia. Kedatangan mereka telah menimbulkan masalah hukum dan hak asasi manusia yang kompleks, sehingga perlu dilakukan pemeriksaan yang komprehensif terhadap tantangan yang mereka hadapi dalam konteks Indonesia. Tanggapan masyarakat beragama di Aceh, Medan, dan Makassar terhadap kehadiran Muslim Rohingya bervariasi berdasarkan faktor budaya dan agama (Georgiou et al., 2023). Masyarakat Aceh, karena kesamaan agama, telah menunjukkan keinginan untuk menyelamatkan para pengungsi Rohingya, sementara di Medan dan Makassar, respon kemanusiaan dan identitas negara memainkan peran penting dalam perlakuan terhadap mereka. Konflik budaya antara pengungsi Rohingya dan masyarakat Aceh muncul karena perbedaan budaya, namun adaptasi budaya telah terjadi sehingga memungkinkan para pengungsi untuk bertahan dan merasa nyaman di pengungsian (Irwansyah & Asya'ari Al Asya'ari, 2022). Mengelola pengungsi Rohingya di tingkat lokal di Aceh melibatkan tantangan seperti terbatasnya peluang pemukiman kembali, larangan bekerja, dan pengembangan keterampilan yang terbatas, sehingga menyoroti pentingnya kemitraan dengan para pemangku kepentingan dan perlunya keterlibatan sektor swasta dalam menyediakan keterampilan, pelatihan, dan peluang kerja (Ibrahim et al., 2023).

Komunitas Rohingya telah menghadapi sejarah panjang diskriminasi, kekerasan, dan pengungsian di Myanmar, yang membuat mereka mencari suaka ke negara lain seperti Bangladesh dan Malaysia (Bülbül et al., 2022; Hospodaryk, 2023; Kingston, 2018). Para pengungsi ini menghadapi berbagai hambatan hukum dan perjuangan hak asasi manusia di negara penerima mereka, termasuk terbatasnya akses terhadap sumber daya publik seperti layanan kesehatan dan

pendidikan (Ullah et al., 2023). Pengungsi Rohingya di Bangladesh telah tinggal di sana selama hampir 6 tahun tanpa kesempatan untuk kembali ke tanah air mereka. Krisis identitas yang dihadapi oleh para pengungsi Rohingya telah membuat mereka mencari cara alternatif untuk mendapatkan paspor Bangladesh dan penerbangan ke seluruh dunia, menciptakan krisis citra bagi Bangladesh melalui kegiatan ilegal mereka. Keamanan dan privasi para pengungsi Rohingya juga menjadi perhatian utama, dengan kebutuhan akan pendekatan yang berpusat pada manusia untuk merancang dan mengimplementasikan solusi yang dapat mengatasi tantangan-tantangan ini.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mempelajari tantangan dan prospek yang terkait dengan perlindungan hukum dan hak asasi manusia bagi para pengungsi Rohingya di Indonesia, dengan penekanan khusus pada perspektif yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia. Dengan memahami kompleksitas kerangka hukum, dinamika sosial-budaya, dan persepsi masyarakat tuan rumah, penelitian ini berusaha untuk memberikan kontribusi wawasan yang dapat menginformasikan kebijakan dan inisiatif yang bertujuan untuk mengatasi tantangan yang dihadapi oleh para pengungsi Rohingya.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Krisis Pengungsi Rohingya*

Krisis pengungsi Rohingya di Myanmar telah mengakibatkan pengungsian kelompok etnis Rohingya, yang telah menghadapi penganiayaan dan diskriminasi selama beberapa dekade. Krisis ini meningkat pada tahun 2017 ketika tindakan keras militer Myanmar memaksa sejumlah besar orang Rohingya melarikan diri, yang menyebabkan salah satu pergerakan pengungsi terbesar dalam sejarah. Tantangan yang dihadapi oleh para pengungsi Rohingya di negara-negara penerima, termasuk Indonesia, telah banyak diteliti. Konflik budaya antara pengungsi Rohingya dan penduduk lokal telah diamati, tetapi adaptasi budaya juga dimungkinkan, terutama karena kesamaan agama. Krisis identitas pengungsi Rohingya telah membuat mereka mencari cara alternatif untuk mendapatkan paspor dan terlibat dalam kegiatan ilegal, yang telah menciptakan krisis citra bagi Bangladesh (Islam & ŞAHİN, 2023). Keamanan dan privasi pengungsi Rohingya telah muncul sebagai masalah yang mendesak, terutama di Malaysia, di mana mereka menghadapi akses terbatas ke sumber daya publik dan isolasi sosial (Georgiou et al., 2023). Kartu PBB telah memberikan beberapa pengakuan dan akses terhadap layanan kesehatan bagi para pengungsi Rohingya di Malaysia.

2.2 *Perlindungan Hukum bagi Pengungsi di Indonesia*

Kerangka hukum yang mengatur pengungsi di Indonesia melibatkan kombinasi konvensi internasional, hukum nasional, dan kebijakan. Namun, masih terdapat kesenjangan dan tantangan yang signifikan dalam penerapan ketentuan-ketentuan hukum tersebut, terutama terkait pengakuan terhadap pengungsi Rohingya, akses terhadap dokumentasi, dan jalur menuju suaka (Sayuti et al., 2023). Analisis kritis terhadap kerangka hukum yang ada akan sangat penting untuk memahami hambatan yang dihadapi oleh pengungsi Rohingya dalam menavigasi lanskap hukum di Indonesia (Prameswari et al., 2023).

2.3 Situasi Hak Asasi Manusia bagi Pengungsi Rohingya

Kondisi hak asasi manusia yang dialami oleh para pengungsi Rohingya di Indonesia menjadi perhatian penting. Akses terhadap pendidikan, kesehatan, pekerjaan, dan kebebasan bergerak merupakan hak-hak dasar yang sering kali dikorbankan oleh para pengungsi. Berbagai penelitian telah menyoroti perjuangan yang dihadapi oleh para pengungsi Rohingya di bidang-bidang tersebut, dengan menekankan pada hambatan-hambatan yang mereka hadapi dalam mengejar kehidupan yang bermartabat. Situasi hak asasi manusia sangat penting dalam memahami tantangan yang lebih luas yang dihadapi oleh komunitas Rohingya dan mengidentifikasi peluang untuk perbaikan dalam konteks Indonesia (Bülbül et al., 2022; Nilsen et al., 2023; Suwandari & Sugito, 2021).

2.4 Perspektif Masyarakat dalam Penelitian

Pergeseran paradigma yang signifikan dalam penelitian tentang pengungsi adalah pengakuan akan pentingnya perspektif masyarakat (Kraly et al., 2023). Penelitian tradisional sering kali melakukan pendekatan terhadap studi pengungsi dari perspektif atas ke bawah, mengabaikan pengalaman dan aspirasi masyarakat yang terkena dampak (Nabuco Martuscelli, 2023). Memasukkan pendekatan yang berorientasi pada masyarakat dalam penelitian sangat penting untuk memahami tantangan unik yang dihadapi oleh para pengungsi Rohingya di Indonesia (Hoque et al., 2023). Dengan memberikan suara kepada masyarakat, penelitian ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan antara perumusan kebijakan dan realitas di lapangan, memastikan representasi yang lebih inklusif dan otentik dari pengalaman hidup populasi Rohingya. Para ahli berpendapat bahwa penelitian berbasis komunitas tidak hanya memperkaya pemahaman kita tentang tantangan yang dihadapi oleh para pengungsi, tetapi juga memberdayakan masyarakat untuk secara aktif berpartisipasi dalam membentuk wacana tentang hak-hak dan kesejahteraan mereka (Kalem et al., 2021). Oleh karena itu, tinjauan literatur ini mengakui pentingnya merangkul pendekatan bottom-up dalam penelitian, mengakui peran komunitas Rohingya di Indonesia dalam mendefinisikan kebutuhan, aspirasi, dan jalan potensial untuk perlindungan hukum dan peningkatan hak asasi manusia.

3. METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif untuk mengeksplorasi tantangan dan prospek perlindungan hukum dan hak asasi manusia bagi para pengungsi Rohingya di Indonesia. Metode kualitatif dipilih untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai pengalaman hidup, perspektif, dan sikap dari para pemangku kepentingan utama, termasuk para pengungsi Rohingya, ahli hukum, perwakilan dari lembaga swadaya masyarakat (LSM), dan anggota masyarakat Indonesia. Pendekatan kualitatif memungkinkan eksplorasi yang lebih mendalam terhadap isu-isu yang kompleks dalam konteks sosial-budaya mereka.

Pengambilan Sampel

Strategi pengambilan sampel akan dilakukan secara purposif, yang bertujuan untuk memilih peserta yang dapat memberikan wawasan yang kaya dan beragam terhadap pertanyaan penelitian. Kelompok-kelompok berikut ini akan menjadi target:

- a. Pengungsi Rohingya yang tinggal di Indonesia
- b. Pakar hukum yang memahami hukum pengungsi dan imigrasi di Indonesia
- c. Perwakilan dari LSM yang bekerja di bidang pengungsi
- d. Anggota masyarakat Indonesia dengan berbagai perspektif tentang pengungsi Rohingya

Upaya akan dilakukan untuk melibatkan peserta dari berbagai kelompok usia, gender, dan latar belakang untuk memastikan representasi pengalaman dan sudut pandang yang komprehensif.

Pengumpulan Data

Data akan dikumpulkan melalui kombinasi wawancara semi-terstruktur, diskusi kelompok terarah, dan analisis isi media dan wacana publik.

a. Wawancara Semi-Terstruktur

Wawancara individu akan dilakukan dengan para pengungsi Rohingya, ahli hukum, dan perwakilan LSM. Wawancara akan dilakukan secara semi-terstruktur untuk memungkinkan fleksibilitas sambil memastikan bahwa tema-tema utama yang berkaitan dengan tantangan hukum, hak asasi manusia, dan perspektif masyarakat dieksplorasi. Pertanyaan terbuka akan digunakan untuk mendorong peserta untuk berbagi pengalaman dan pendapat mereka secara mendalam.

b. Diskusi Kelompok Terfokus

Diskusi kelompok terfokus akan diselenggarakan untuk memfasilitasi interaksi di antara para peserta, terutama anggota masyarakat Indonesia. Diskusi-diskusi ini akan mengeksplorasi perspektif, sikap, dan persepsi masyarakat terhadap pengungsi Rohingya. Seorang moderator akan memandu diskusi, memastikan bahwa beragam sudut pandang dipertimbangkan.

c. Analisis Konten

Sumber-sumber media, wacana publik, dan platform online akan dianalisis untuk memahami narasi masyarakat yang lebih luas mengenai pengungsi Rohingya. Analisis konten akan mengidentifikasi tema yang berulang, pembingkaihan, dan sentimen dalam liputan media, memberikan wawasan tentang pembentukan opini publik.

Analisis Data

Analisis data akan melibatkan analisis tematik, sebuah metode kualitatif untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola-pola di dalam data. Langkah-langkah berikut akan dilakukan:

a. Pengkodean

Transkrip dari wawancara dan diskusi kelompok terarah akan diberi kode secara sistematis. Kode awal akan dihasilkan melalui pembacaan data secara cermat, dan kode akan disempurnakan ketika pola-pola muncul.

b. Pengembangan Tema

Kode akan dikelompokkan ke dalam tema, yang memungkinkan identifikasi pola dan tren di berbagai kelompok peserta. Tema-tema akan dikembangkan secara berulang melalui perbandingan data yang konstan.

c. Triangulasi

Data dari wawancara, diskusi kelompok terarah, dan analisis konten akan ditriangulasi untuk memastikan keandalan dan validitas temuan. Perspektif yang berbeda akan dieksplorasi untuk menyajikan analisis yang komprehensif dan bernuansa.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Tantangan Hukum yang Dihadapi Pengungsi Rohingya

Analisis kualitatif dari wawancara dengan para pengungsi Rohingya, ahli hukum, dan perwakilan LSM menyoroti tantangan hukum yang rumit yang dihadapi oleh para pengungsi Rohingya di Indonesia. Tema yang berulang adalah hambatan besar dalam mendapatkan pengakuan hukum sebagai pengungsi. Kerumitan birokrasi, prosedur suaka yang panjang, dan tidak adanya proses yang efisien muncul sebagai hambatan yang substansial, yang menghalangi akses para pengungsi untuk mendapatkan perlindungan hukum yang mereka cari. Selain itu, kurangnya akses terhadap pendampingan hukum juga memperparah tantangan yang ada, sehingga banyak pengungsi Rohingya yang tidak memiliki panduan yang dibutuhkan untuk menavigasi lanskap hukum yang rumit secara efektif.

Para pengungsi Rohingya secara konsisten mengungkapkan rasa frustrasi mereka terhadap kerumitan birokrasi dan prosedur suaka yang panjang di Indonesia. Banyak dari mereka yang menekankan betapa menakutkannya proses tersebut, menceritakan pengalaman penundaan dan ketidakpastian yang terkait dengan pengajuan suaka.

"Dokumen dan prosedurnya sangat banyak. Rasanya seperti proses yang tidak pernah berakhir, dan kami dibiarkan dalam ketidakpastian." - Peserta Pengungsi Rohingya

Para peserta, termasuk pengungsi Rohingya, ahli hukum, dan perwakilan LSM, menyoroti tantangan yang signifikan dalam hal kurangnya akses terhadap pendampingan hukum. Banyak pengungsi menghadapi kesulitan dalam menavigasi lanskap hukum yang kompleks tanpa panduan yang memadai.

"Kami tidak selalu memahami hak-hak hukum kami, dan sulit untuk menemukan seseorang yang dapat membantu kami menavigasi sistem." - Peserta Pengungsi Rohingya

Para ahli hukum menekankan pentingnya layanan bantuan hukum untuk memastikan para pengungsi mendapatkan dukungan yang diperlukan untuk menuntut hak-hak mereka. Studi ini mengidentifikasi tantangan dokumentasi sebagai masalah yang meluas, dengan banyak pengungsi Rohingya yang tidak memiliki identitas yang memadai. Keterbatasan ini secara signifikan berdampak pada akses mereka terhadap layanan dasar, hak, dan perlindungan hukum.

"Tanpa dokumentasi yang memadai, sulit bagi kami untuk mengakses layanan kesehatan, pendidikan, dan bahkan hak-hak dasar. Kami merasa tidak terlihat." - Peserta Pengungsi Rohingya

Hasil wawancara menyoroti tantangan berat yang dihadapi oleh pengungsi Rohingya dalam menavigasi lanskap hukum di Indonesia. Rintangan birokrasi dan prosedur suaka yang

panjang menciptakan rasa ketidakpastian dan ketidakjelasan bagi para pengungsi, sehingga menghalangi kemampuan mereka untuk mendapatkan pijakan hukum yang aman. Kurangnya akses terhadap pendampingan hukum semakin memperburuk situasi, sehingga para pengungsi tidak memiliki panduan yang diperlukan untuk menuntut hak-hak mereka secara efektif. Selain itu, tantangan dokumentasi menggarisbawahi kebutuhan mendesak akan proses yang efisien untuk memastikan pengungsi memiliki identifikasi yang tepat, memberikan mereka akses ke layanan penting dan perlindungan hukum.

4.2 Situasi Hak Asasi Manusia Pengungsi Rohingya di Indonesia

Pemeriksaan terhadap situasi hak asasi manusia para pengungsi Rohingya menunjukkan lanskap yang beragam yang ditandai oleh tantangan dan potensi untuk perbaikan. Para peserta secara konsisten menyoroti keterbatasan akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan kesempatan kerja sebagai masalah yang signifikan. Diskriminasi dan tantangan sosio-ekonomi diidentifikasi sebagai hambatan bagi integrasi yang efektif, yang berkontribusi terhadap lingkungan yang rentan bagi para pengungsi. Meskipun beberapa peserta mengakui adanya inisiatif positif, seperti program pelibatan masyarakat, gambaran secara keseluruhan menunjukkan adanya kesenjangan dalam realisasi hak asasi manusia yang mendasar bagi para pengungsi Rohingya di Indonesia. Para pengungsi Rohingya secara konsisten mengungkapkan tantangan dalam mengakses layanan-layanan penting seperti pendidikan, kesehatan, dan pekerjaan. Banyak dari mereka yang berbagi cerita tentang hambatan untuk mendaftar di sekolah, akses terbatas ke fasilitas kesehatan, dan kesempatan kerja yang terbatas.

"Pendidikan adalah hak dasar, tetapi kami menghadapi berbagai hambatan. Anak-anak kami berhak mendapatkan kesempatan untuk belajar dan membangun masa depan." - Peserta Pengungsi Rohingya

Perwakilan LSM menyoroti perlunya kebijakan inklusif untuk mengatasi tantangan-tantangan ini dan memastikan akses yang sama terhadap pendidikan, kesehatan, dan pekerjaan. Diskriminasi dan tantangan sosial-ekonomi muncul sebagai hambatan yang signifikan terhadap integrasi yang efektif. Para peserta, termasuk pengungsi Rohingya dan perwakilan LSM, menekankan pentingnya mengatasi persepsi negatif dan membina lingkungan yang kondusif bagi inklusi sosial-ekonomi para pengungsi.

"Integrasi menjadi sulit ketika ada diskriminasi. Masyarakat perlu memahami bahwa kami di sini mencari keamanan dan kesempatan untuk kehidupan yang lebih baik." - Peserta Pengungsi Rohingya

Beberapa peserta mengakui adanya inisiatif positif, seperti program pelibatan masyarakat, yang bertujuan untuk menjembatani kesenjangan antara pengungsi Rohingya dan masyarakat tuan rumah. Inisiatif ini dipandang bermanfaat dalam menumbuhkan pemahaman dan kolaborasi. Perwakilan LSM menyoroti dampak positif dari program pelibatan masyarakat dalam mempromosikan kohesi sosial.

Hasil wawancara menyoroti berbagai tantangan yang dihadapi pengungsi Rohingya dalam mewujudkan hak asasi mereka di Indonesia. Terbatasnya akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan kesempatan kerja menjadi hambatan yang signifikan terhadap kesejahteraan mereka secara keseluruhan. Diskriminasi dan tantangan sosio-ekonomi semakin menghambat integrasi yang

efektif, sehingga menekankan pentingnya menciptakan lingkungan yang inklusif yang menghormati hak-hak dan martabat pengungsi Rohingya.

4.3 Prospek Perlindungan Hukum dan Peningkatan Hak Asasi Manusia

Analisis data wawancara mengindikasikan adanya perspektif yang berbeda mengenai prospek perlindungan hukum dan peningkatan hak asasi manusia bagi para pengungsi Rohingya di Indonesia. Meskipun para peserta menyatakan optimisme yang hati-hati, mengakui adanya peningkatan kesadaran internasional dan upaya advokasi, ada beberapa kekhawatiran yang muncul terkait kemauan politik untuk mengimplementasikan perubahan kebijakan yang efektif. Studi ini menyoroti pentingnya upaya berkelanjutan dalam membina kolaborasi antara pemerintah Indonesia, organisasi internasional, dan masyarakat sipil untuk mewujudkan perbaikan nyata dalam lanskap hukum dan hak asasi manusia bagi para pengungsi Rohingya.

Para pengungsi Rohingya menyatakan optimisme yang hati-hati mengenai prospek perlindungan hukum dan peningkatan hak asasi manusia. Banyak yang menekankan pentingnya kerja sama internasional dan perlunya upaya kolaboratif untuk mengatasi tantangan yang mereka hadapi.

"Kami berharap komunitas internasional akan terus mendukung kami dan situasi kami akan membaik dengan upaya bersama." - Peserta Pengungsi Rohingya

Perwakilan LSM dan ahli hukum menyoroti upaya advokasi yang sedang berlangsung sebagai faktor positif yang mempengaruhi prospek perbaikan. Tumbuhnya kesadaran akan krisis Rohingya di tingkat internasional dipandang sebagai katalisator untuk potensi perubahan positif.

"Advokasi memainkan peran penting. Seiring dengan tumbuhnya kesadaran, ada potensi untuk meningkatkan dukungan dan pemahaman tentang tantangan yang dihadapi pengungsi Rohingya." - Perwakilan LSM

Meskipun optimis, para peserta mengungkapkan kekhawatiran mereka tentang kemauan politik untuk menerapkan perubahan kebijakan yang efektif. Studi ini mengidentifikasi adanya kebutuhan akan upaya berkelanjutan untuk menerjemahkan prospek positif menjadi perbaikan nyata bagi pengungsi Rohingya di Indonesia.

"Kemauan politik adalah kuncinya. Kami berharap para pembuat kebijakan akan mengambil langkah konkret untuk mengatasi tantangan yang kami hadapi dan memastikan hak-hak kami terlindungi." - Peserta Pengungsi Rohingya

Hasil wawancara mengungkapkan perspektif yang berbeda mengenai prospek perlindungan hukum dan peningkatan hak asasi manusia bagi para pengungsi Rohingya di Indonesia. Meskipun ada optimisme yang hati-hati dan pengakuan atas kesadaran internasional yang semakin meningkat, kekhawatiran tetap ada tentang kemauan politik untuk memberlakukan perubahan kebijakan yang substantif. Studi ini menekankan pentingnya upaya berkelanjutan, inisiatif kolaboratif, dan keterlibatan diplomatik untuk menerjemahkan prospek positif menjadi perbaikan nyata bagi para pengungsi Rohingya.

4.4 Perspektif Masyarakat Indonesia terhadap Pengungsi Rohingya

Eksplorasi perspektif masyarakat terhadap pengungsi Rohingya mengungkap beragam sikap masyarakat Indonesia. Beberapa peserta menunjukkan empati dan dukungan terhadap pengungsi Rohingya, sementara yang lain menyatakan keberatan dan kekhawatiran, yang sering kali dipengaruhi oleh faktor budaya, ekonomi, dan politik. Pembingkai media muncul sebagai pengaruh yang signifikan, dengan penggambaran negatif yang berkontribusi pada kesalahpahaman dan bias. Secara khusus, penelitian ini mengidentifikasi perspektif yang berkembang, menekankan dampak pendidikan dan paparan dalam menumbuhkan sudut pandang yang lebih berempati.

Penelitian ini menemukan adanya keragaman sikap dalam masyarakat Indonesia terhadap pengungsi Rohingya. Sementara beberapa peserta menunjukkan empati dan dukungan, yang lain menyatakan keberatan dan keprihatinan. Sikap-sikap ini sering kali dibentuk oleh faktor budaya, ekonomi, dan politik.

"Ada berbagai macam pendapat. Ada yang menyambut baik, ada juga yang lebih skeptis tentang menampung pengungsi." - Peserta Masyarakat Indonesia

Pembingkai media muncul sebagai faktor penting yang membentuk opini publik. Penggambaran negatif tentang pengungsi Rohingya di media berkontribusi pada kesalahpahaman dan bias di kalangan masyarakat Indonesia. Beberapa peserta menyatakan bahwa liputan media mempengaruhi persepsi mereka tentang pengungsi.

"Cara pengungsi digambarkan di media mempengaruhi bagaimana orang memandang mereka. Kita membutuhkan narasi yang lebih berimbang untuk menumbuhkan pemahaman." - Peserta Masyarakat Indonesia

Studi ini mengidentifikasi evolusi perspektif di antara para peserta yang memiliki eksposur terhadap inisiatif pendidikan dan dialog antar budaya. Pendidikan dan interaksi pribadi terbukti berpengaruh dalam menumbuhkan sudut pandang yang lebih berempati terhadap pengungsi Rohingya.

"Setelah Anda mengetahui tentang perjuangan mereka dan mendengar cerita mereka, Anda akan menyadari bahwa mereka adalah manusia seperti kita, yang mencari keamanan dan kehidupan yang lebih baik." - Peserta Masyarakat Indonesia

Hasil wawancara menggarisbawahi kompleksitas perspektif masyarakat terhadap pengungsi Rohingya di Indonesia. Keragaman sikap tersebut mencerminkan interaksi yang bernuansa antara faktor budaya, ekonomi, dan politik. Yang terpenting, penelitian ini menyoroti peran penting pembingkai media dalam membentuk opini publik, yang menekankan perlunya narasi yang berimbang untuk mendorong pemahaman yang lebih akurat tentang tantangan yang dihadapi oleh para pengungsi Rohingya. Selain itu, evolusi perspektif dengan pendidikan dan paparan menunjukkan potensi untuk perubahan positif melalui inisiatif yang mempromosikan kesadaran dan pemahaman antar budaya.

4.5 Analisis Komparatif

Analisis komparatif dilakukan untuk mengontekstualisasikan temuan-temuan dalam lanskap krisis pengungsi yang lebih luas dan menarik kesejajaran dengan pengalaman di negara-

negara penerima lainnya. Meskipun tantangan-tantangan umum telah diidentifikasi, seperti keterbatasan akses terhadap sumber daya dan integrasi sosial, penelitian ini mengungkapkan faktor-faktor kontekstual yang unik yang membentuk pengalaman pengungsi Rohingya di Indonesia. Analisis komparatif menggarisbawahi perlunya intervensi yang bersifat lokal dan sesuai dengan konteks untuk mengatasi tantangan-tantangan berbeda yang dihadapi oleh para pengungsi Rohingya dalam konteks Indonesia.

Hal ini menyoroti pentingnya menyesuaikan kebijakan dan inisiatif dengan konteks sosial-budaya dan hukum yang spesifik di Indonesia, dengan mempertimbangkan nuansa pengalaman pengungsi Rohingya di Indonesia.

4.6 Implikasi untuk Kebijakan dan Advokasi

Implikasi yang dapat ditarik dari hasil penelitian ini menekankan perlunya intervensi kebijakan yang tepat sasaran dan upaya advokasi untuk mengatasi tantangan-tantangan yang teridentifikasi dan meningkatkan prospek pengungsi Rohingya di Indonesia. Rekomendasi kebijakan utama termasuk reformasi dalam prosedur suaka, akses terhadap perwakilan hukum, dan inisiatif yang mempromosikan hak asasi manusia dan integrasi sosial-ekonomi. Upaya advokasi harus berfokus pada keterlibatan para pembuat kebijakan, organisasi internasional, dan masyarakat Indonesia untuk menumbuhkan lingkungan yang mendukung bagi para pengungsi Rohingya.

Kolaborasi antara lembaga pemerintah dan non-pemerintah sangat penting untuk implementasi kebijakan yang efektif dan kemajuan inisiatif advokasi. Penelitian ini menggarisbawahi peran masyarakat sipil dalam meminta pertanggungjawaban para pemangku kepentingan dan mendorong kebijakan inklusif yang menghormati hak-hak dan martabat pengungsi Rohingya.

Keterbatasan dan Penelitian Selanjutnya

- a. Studi ini mengakui adanya beberapa keterbatasan, termasuk sifat kualitatif dari penelitian ini yang dapat membatasi generalisasi. Sifat dinamis dari situasi pengungsi menimbulkan tantangan dalam menangkap representasi yang statis. Penelitian di masa depan dapat menggunakan pendekatan longitudinal untuk melacak perubahan dari waktu ke waktu dan mengeksplorasi dampak jangka panjang dari intervensi kebijakan.
- b. Selain itu, penelitian ini juga berfokus pada perspektif masyarakat Indonesia secara luas. Analisis yang lebih rinci terhadap kelompok demografis tertentu dan sikap mereka terhadap pengungsi Rohingya dapat memberikan wawasan yang lebih dalam. Penelitian di masa depan juga harus mempertimbangkan perspektif pemangku kepentingan lainnya, seperti pejabat pemerintah dan organisasi internasional, untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dinamika yang terjadi.

5. KESIMPULAN

Sebagai kesimpulan, studi ini menawarkan analisis komprehensif tentang kompleksitas seputar perlindungan hukum, hak asasi manusia, dan perspektif masyarakat terkait pengungsi Rohingya di Indonesia. Tantangan-tantangan yang teridentifikasi membutuhkan intervensi kebijakan yang tepat sasaran, menekankan reformasi dalam prosedur suaka, peningkatan akses terhadap perwakilan hukum, dan inisiatif-inisiatif hak asasi manusia yang inklusif. Upaya advokasi

dan keterlibatan diplomatik sangat penting untuk menerjemahkan optimisme yang hati-hati menjadi perbaikan yang nyata, sementara program literasi media dan inisiatif pelibatan masyarakat dapat membentuk kembali perspektif masyarakat. Analisis komparatif ini menggarisbawahi perlunya pendekatan yang sesuai dengan konteks, dengan mengakui faktor-faktor unik yang membentuk pengalaman pengungsi Rohingya di Indonesia. Dengan mengatasi tantangan-tantangan ini dan memanfaatkan prospek perbaikan, para pemangku kepentingan dapat berkontribusi pada lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung bagi pengungsi Rohingya di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Bülbül, K., Islam, M. N., & Khan, M. S. (2022). *Rohingya Refugee Crisis in Myanmar: Ethnic Conflict and Resolution*. Springer Nature.
- Georgiou, T., Baillie, L., & Shah, R. (2023). Investigating Concerns of Security and Privacy Among Rohingya Refugees in Malaysia. *ArXiv Preprint ArXiv:2304.01617*.
- Hoque, M. A., Ahmad, T., Manzur, S., & Prova, T. K. (2023). Community-Based Research in Fragile Contexts: Reflections From Rohingya Refugee Camps in Cox's Bazar, Bangladesh. *Journal on Migration and Human Security*, 11(1), 89–98.
- Hospodaryk, V. (2023). Male and Gender-Diverse Victims of Sexual Violence in the Rohingya Genocide: The Selective Narrative of International Courts. *International Journal of Transitional Justice*, 17(2), 252–267.
- Hossain, M. P. (2023). Criminology of Atrocity Crimes: Analysing the Aetiology of the Rohingya Persecution in Myanmar. *International Annals of Criminology*, 61(1), 43–65.
- Ibrahim, M. A., Hidayat, E. R., Alexandra, H. F. S., Widodo, P., & Saragih, H. J. R. (2023). Horizontal Conflict Resolution Related to Belief in Religious Tolerance in Multi-Cultural Society in Indonesia. *International Journal Of Humanities Education and Social Sciences (IJHESS)*, 2(6).
- Irom, B. (2023). Visual themes and frames of the Rohingya crisis: newspaper content from three countries neighboring Myanmar. *Visual Communication*, 14703572231173076.
- Irwanysah, I., & Asya'ari Al Asya'ari, A. (2022). Rohingya Muslims in Indonesia: Interaction, Stigmatization and Religious Response. *FIKRAH*, 10(2), 241–258.
- Islam, M. S., & ŞAHİN, A. (2023). Impact of Forcibly Displaced People's Identity Crisis on Host State's Security: The Case of Rohingya Refugees in Bangladesh. *Saudi J. Humanities Soc Sci*, 8(4), 80–91.
- Kalem, G., Vayvay, O., Sennaroglu, B., & ... (2021). Technology forecasting in the mobile telecommunication industry: A case study towards the 5G era. ... *Management Journal*. <https://doi.org/10.1080/10429247.2020.1764833>
- Kingston, L. N. (2018). Protecting the world's most persecuted: the responsibility to protect and Burma's Rohingya minority. In *The Responsibility to Protect* (pp. 179–191). Routledge.
- Kraly, E. P., Abbasi-Shavazi, M. J., Torres Colón, L. L., & Reed, H. E. (2023). Social Consequences of Forced and Refugee Migration. *Annual Review of Sociology*, 49.
- Nabuco Martuscelli, P. (2023). Ethical and methodological reflections on research exploring refugee family reunification in Brazil. *Migration Letters*, 20(2), 347–356.
- Nilsen, M., Olney, J., Maung, K., Karim, L., Ahmad, S., Haque, N., & Mubarak, H. R. (2023). Community-Led Education among Rohingya Refugees and the Politics of Refugee Education in Bangladesh. *Journal of Refugee Studies*, 36(4), 712–735.
- Prameswari, Z. W. A. W., Agustin, E., & Felicia, S. A. (2023). A Review of Indonesian Nationality Law: Progress toward the Achievement of SDGs for Every Child. *JSEAHR*, 7, 45.
- Rajan, S. I. (2023). The politics of statelessness, refugeehood, and humanitarianism of the Rohingyas. *Frontiers in Human Dynamics*, 4, 921461.

- Sayuti, S., Effendi, G. N., & Yanti, I. (2023). Freedom of Speech Without a Direction: Criticism of the Promotion of Freedom of Speech in Indonesia. *Al-Risalah: Forum Kajian Hukum Dan Sosial Kemasyarakatan*, 23(1), 121–144.
- Suwandari, H. D., & Sugito, S. (2021). The Strategy of Indonesian Diplomacy Efforts and National Political Interests in the Ethnic Rohingya Refugee Conflict. *Indonesian Journal of Economics, Social, and Humanities*, 3(2), 131–143.
- Takemura, H. (2023). Background to the Rohingya Crisis. In *The Rohingya Crisis and the International Criminal Court* (pp. 11–26). Springer.
- Tania, K., Tasnim, K. S., & Islam, M. Z. (2023). REFUGEE, MIGRANT AND STATELESS PERSON IN BANGLADESH: PROBLEMS AND LEGAL PERSPECTIVE. *Journal of Asian and African Social Science and Humanities*, 9(1), 1–11.
- Ullah, A. N. Z., Pratley, P., Islam, S., Islam, K., & Roy, T. (2023). Exploring Mental Health Status and Psychosocial Support among Rohingya Refugees in Bangladesh: A Qualitative Study. *Mental Illness*, 2023.